



AKULTURASI ISLAM DALAM PERADABAN DAN BUDAYA

Ani Nafisah^{*1)}, Ris'an Rusli²⁾, Anisatul Mardiah³⁾, Ahyar⁴⁾, dan Ahmad Abdul Qiso⁵⁾

¹⁾ Institut Agama Islam Al Qur'an al -Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir

²⁾ UIN Raden Fatah Palembang

³⁾ UIN Raden Fatah Palembang

⁴⁾ Institut Agama Islam Al Qur'an al -Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir

⁵⁾ Institut Agama Islam Al Qur'an al -Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir

Email: ¹⁾ aninafisah71@gmail.com, ²⁾ risanrusli_uin@radenfatah.ac.id,
³⁾ anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id, ⁴⁾ farhanahyar12@gmail.com,
⁵⁾ qiso.ahmad93@gmail.com

Abstract

This article aims to understand the acculturation of Islam in civilization and culture, this type of research is library research, with a descriptive qualitative approach. The results of the research that the acculturation of Islam in the archipelago is so unique starting with the history of Islam entering Indonesia through a long historical process. as a da'wah strategy in the spread of Islam so that some respond to embrace Islam, various kinds of which are edited/filtered from non-Islamic religions as a strategy to spread Islam, for example through dance, music and others. In religious ceremonies such as mauludan or rajaban, traditional dance and music are often performed, such as sekatenan in Jogjakarta and wayang. The da'wah strategy shows a relationship between religion and culture, with this correlation causing differences in religious culture between one region and another. Socio-cultural life is always dynamic, continues to experience changes, the relationship between religion and culture is what causes the acculturation process to occur. Acculturation is a culture contact that has a two-way process, influencing each other between two groups that have a relationship, or by Ortiz called transculturation to designate a reciprocal relationship between cultural aspects. So, there needs to be a creative and dynamic dialogue between the two until finally Islam can be accepted as a new religion without having to replace the existing local culture. In this case, the local culture contained in the traditions and customs of the local community can still be carried out without destroying the teachings of Islam. So, a dialectic is needed between Islam and culture, Islam gives color and spirit to culture and civilization, and culture and civilization gives wealth to Islam. This is what happens in the dynamics of Islam in Indonesia, which is rich in traditions and culture.

Keywords: *Acculturation, Islam, Civilization, and Culture.*



Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya, jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa akulturasi Islam dinusantara begitu unik diawali dengan sejarah Islam masuk Indonesia melalui proses sejarah yang panjang, Pada awalnya, Indonesia/ Nusantara misalnya pulau Jawa telah dimasuki kebudayaan Hindu yang lebih dahulu berkembang di masyarakat dengan memiliki tradisi tatanan hidup pada masa itu, aksi damai sebagai strategi dakwah dalam penyebaran Islam sehingga ada yang respon memeluk ajaran Islam, berbagai macam yang disunting/disaring dari agama non Islam sebagai strategi menyebarkan agama Islam, misalnya melalui seni tari, musik dan lain-lain. Dalam upacara-upacara keagamaan seperti mauludan atau rajaban sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional misalnya sekatenan di Jogjakarta dan wayang. Strategi dakwah tersebut menunjukkan adanya hubungan antara agama dan kebudayaan, dengan adanya korelasi tersebut menyebabkan adanya perbedaan kultur keagamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kehidupan sosial budaya selalu dinamis, terus mengalami adanya perubahan, hubungan antara agama dan kebudayaan inilah yang menyebabkan adanya atau terjadinya proses akulturasi. Akulturasi merupakan *culture contact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut *transculturation* untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*) antar aspek kebudayaan. Maka, Perlu ada dialog kreatif dan dinamis antara keduanya hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggantikan budaya lokal yang ada. Dalam hal ini, budaya lokal yang terkandung dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat tetap dapat dijalankan tanpa merusak ajaran Islam. Maka, diperlukan dialektika antara Islam dan budaya, Islam memberikan warna dan semangat pada budaya dan peradaban, dan budaya serta peradaban memberikan kekayaan pada Islam. Inilah yang terjadi dalam dinamika Islam di Indonesia, yang kaya akan tradisi dan budaya.

Kata Kunci : *Akulturasi, Islam, Peradaban, dan Budaya.*



A. PENDAHULUAN

Para sarjana memiliki beragam pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia/Nusantara. Beragamnya pendapat ini berkaitan dengan dari wilayah manakah Islam di Indonesia berasal, siapa yang membawanya, dan kapan waktu masuknya Islam ke Indonesia. Sarjana Belanda percaya bahwa Islam di Indonesia berasal dari anak benua India, bukan Persia atau Arab. Ulama yang pertama kali mengemukakan teori ini adalah Pijnappel. Ia mengaitkan asal usul Islam di Nusantara dengan Gujarat dan Malabar. Menurutnya, orang-orang Arab dengan aliran pemikiran Syafii berimigrasi dan menetap di India, dan kemudian membawa Islam ke Nusantara. Snouck Hurgronje mengembangkan lebih lanjut pandangan ini. Menurut Snouck, setelah Islam berakar di kota-kota pelabuhan di anak benua India, Muslim Deccan datang ke wilayah Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertama. Setelah itu, orang-orang Arab mengikuti dari dekat, yang sebagian besar adalah keturunan Nabi SAW. Karena gelar Said atau Syarif, ia menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara¹

Selanjutnya, menurut Snouck, abad ke-12 merupakan masa yang paling mungkin dari awal penyebaran Islam di Nusantara. Moquette, seorang sarjana Belanda, juga menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat. Pendapat ini ditemukan bentuk yang sama dengan batu nisan di Passai (Sumatera Utara), khususnya di Khambhat, Gujarat. 17 Dzulhijjah 831 H / Pengamatannya terhadap bentuk batu nisan tanggal 27 September 1419. Hal ini didasarkan pada. Pendapat pertama ini dipegang terutama oleh para sarjana dari Belanda²

Para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam sembari melakukan perdagangan di wilayah Nusantara, maka terciptalah *nucleus* komunitas Muslim yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. Sebagian dari para pedagang Muslim juga melakukan perkawinan dengan bangsawan lokal, sehingga akhirnya memungkinkan bagi mereka atau keturunan mereka untuk mencapai kekuasaan politik yang dapat dimanfaatkan untuk penyebaran Islam.³

Islam masuk Indonesia melalui proses sejarah yang panjang, dan berkembang dengan metode aksi damai. Pada awalnya, pulau Jawa telah dimasuki kebudayaan Hindu

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 2-3.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, 2-3.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, 8-9.



yang lebih dahulu berkembang di masyarakat dengan memiliki tradisi tatanan hidup pada masa itu, aksi damai sebagai strategi dakwah dalam penyebaran Islam sehingga ada yang respon memeluk ajaran Islam, kemudian dicari strategi supaya masyarakat mulai menerima ajaran baru tersebut. Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan nusantara dengan suasana yang relatif damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan memiliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, hindu maupun budha. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya adanya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan. Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tunggal.

Dari sinilah berbagai macam yang disunting/disaring dari agama non Islam sebagai strategi menyebarkan agama Islam, misalnya melalui seni tari, musik dll. Dalam upacara-upacara keagamaan seperti Mauludan atau Rajaban sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional misalnya Sekatenan di Jogjakarta dan wayang. Strategi dakwah tersebut menunjukkan adanya hubungan antara agama dan kebudayaan, dengan adanya korelasi tersebut menyebabkan adanya perbedaan kultur keagamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Secara doktiner, agama Islam menjadikan Al Quran dan Hadist sebagai sumber pertama dan utama. Sebagai sebuah doktrin ketika dipahami dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan oleh masyarakat hasilnya tentu tidak terlepas dari kemampuan untuk memahaminya., karena pada tatanan pemahaman serta pengalaman sering disebut dengan istilah islam historis, islam sosiologis, islam faktual atau islam budaya. Maka dengan kaitan ini Islam sudah menjadi gejala -gejala budaya yang tunduk pada hukum sosial dan budaya. Kehidupan sosial budaya selalu dinamis, terus mengalami adanya perubahan, hubungan antara agama dan kebudayaan inilah yang menyebabkan adanya atau terjadinya proses akulturasi.

Akulturasi merupakan *culture contact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut *transculturation* untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*)

antar aspek kebudayaan⁴ Hubungan saling mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Akulturasi merupakan suatu proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih, yang saling bertemu serta saling mempengaruhi. Maka melalui penelitian ini akan membahas lebih lanjut apa itu akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan beberapa referensi baik berupa buku, hasil penelitian, artikel, dokumen dan lainnya yang berkenaan dengan akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya. Teknik analisis penelitian adalah menggunakan *Content analysis* (analisis isi) dengan tahapan display, reduksi dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Akulturasi Islam

Secaca etimonologis, kata akulturasi merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu kata *acculturation* yang artinya penyesuaian diri.⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, akulturasi memiliki makna sebagai proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; proses masuknya budaya asing kepada suatu masyarakat, sebagian ada menyerap secara selektif banyak ataupun sedikit unsur kebudayaan itu, dan sebagian ada juga yang menolak pengaruh itu.⁶

Redfield, Linton, Herkovis⁷, menyatakan akulturasi merupakan perubahan pada kebudayaan yang terjadi pada kelompok pendukung suatu kebudayaan dengan kelompok pada pendukung kebudayaan lainnya. Purwanto menyatakan akulturasi adalah sebagai

⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 107.

⁵ Sofyan, Kasim Yahuji, *Akulturasi Islam dan Budaya lokal, studi tentang ritus-ritus kehidupan dalam tradisi lokal muslim Gorontalo*, (Malang: Intelegensia Media, 2019) , hlm. 6

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm .18.

⁷ Redfiel, Linton, dan Herskovits dalam Robert.HLM.Lauer, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1993). hlm. 403.



proses penyebaran suatu kebudayaan⁸. Pendapat inipun ditegaskan kembali oleh Thurnward dalam Purwanto⁹ akulturasi bukan suatu *in isolated event* namun akulturasi adalah proses yang terjadi secara sendirinya pada setiap individu, oleh karena itu akulturasi adalah proses ketika seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Aklturasi merupakan perubahan yang mencakup semua perubahan yang muncul karena akibat adanya kontak antara individu dan kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda. Menurut Sofyan¹⁰, dalam proses akulturasi, perubahan pada dasarnya adalah dalam hal pengetahuan, cita-cita, perilaku, kebiasaan-kebiasaan individu yang mengalami proses tersebut. Menurut Bakker dalam Sofyan, menolak maupun menerima perubahan adalah suatu hal yang biasa terjadi, namun dalam akulturasi bahwa kebudayaan yang dikenai akulturasi mereka dapat menerima unsur-unsur dari pihak lain dengan tanpa harus tenggelam namun justru memperkembangkan stuktur sendiri dengan tanpa melepas identitas aslinya.

Gejala akulturasi dapat terlihat pada proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan lambat laun diakomodasikan atau diintegrasikan kedalam kebudayaan itu sendiri. Maka dengan adanya kontak antara dua kebudayaan akan membawa terjadinya perubahan pada masyarakat. Dengan demikian, akulturasi merupakan proses mengadopsi ciri-ciri budaya atau pola sosial kelompok lain, serta proses adanya interaksi dua atau lebih suatu budaya secara berpanjangan, maka pencampuran kebudayaan tersebut saling mempengaruhi.

Kehidupan manusia penuh dengan simbol. Telah ditemukan dalam sejarah manusia bahwa perilaku manusia yang berhubungan dengan agama, politik, ekonomi, dll semuanya didasarkan pada simbol. Menurut Ernest Cassirer, manusia tidak pernah melihat, menemukan, atau memahami dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Realitas hanyalah fakta, meskipun juga memiliki makna spiritual, karena simbol memiliki unsur pembebasan dan perluasan cakrawala. Kehidupan manusia erat kaitannya dengan simbol, sehingga manusia disebut homosymbolic. Manusia menggunakan ekspresi simbolik untuk berpikir, bertindak, bersikap, dan merasa. Manusia mengalami

⁸ Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). hlm, 105.

⁹ Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan...*, hlm. 106

¹⁰ Sofyan, Kasim Yahui, *Akulturasi Islam...* hlm. 6



tiga tingkatan kehidupan: statis, dinamis, dan religius. Setelah melewati level ini, manusia akan mendekati Tuhan. Manusia yang baik secara agama selalu menjalankan perintah Tuhannya, jauh dari larangannya. Dengan kata lain, agama berarti ketaatan kepada Tuhan. Menyerah diri kepada Tuhan adalah simbol.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sistem keagamaan memiliki empat komponen.¹¹ *Pertama-tama*, emosi keagamaan membuat orang menjadi saleh. Emosi keagamaan merupakan getaran yang menggetarkan jiwa manusia. Proses ini terjadi ketika jiwa manusia mendapat cahaya dari Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi religius dapat dirasakan oleh individu di lingkungannya sendiri. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan secara diam-diam. Seseorang dapat sujud atau berdoa sendirian dan khusyuk. Ketika diliputi oleh sentimen agama, dia akan membayangkan Tuhannya. *Kedua*, sistem kepercayaan yang meliputi kepercayaan dan imajinasi manusia tentang Tuhan, adanya makhluk gaib, dan makhluk gaib. Keyakinan ini biasanya diajarkan kepada manusia dari kitab suci yang relevan. Sistem kepercayaan erat kaitannya dengan sistem ritual keagamaan, yang menentukan urutan dan unsur-unsur peristiwa, serta prasarana yang digunakan oleh unsur-unsur keagamaan. *Ketiga*, sistem ritual keagamaan bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. *Keempat*, kelompok keagamaan dapat berupa organisasi sosial keagamaan keagamaan, organisasi advokasi, atau lembaga penyiaran keagamaan yang juga menggunakan simbol-simbol yang memiliki ciri keagamaan dari masing-masing kelompok agama tersebut.

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem kepercayaan yang penuh dengan ajaran moral dan petunjuk hidup yang harus dipelajari, dipelajari, dan dipraktikkan manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agama memberikan petunjuk tentang "baik dan jahat, pantas dan tidak pantas" dan "baik dan jahat". Nilai-nilai agama dapat membentuk dan membangun perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sebagai sistem simbol memiliki simbol-simbol khusus untuk mengakulturasikan ajaran agama Islam. Dua simbol yang dimaksud adalah tindakan, kata, benda, karya sastra, dan sebagainya. Kelemahan, misalnya, merupakan simbol kepatuhan pendukung dan pengabdian kepada sang pencipta. Sujud adalah lambang

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 17
Ani Nafisah, dkk.: *Akulturasasi Islam dalam Peradaban dan Budaya*



ketaatan seluruh hamba dan pengakuan sadar akan kebesaran Tuhan. Dalam hal ini, kelemahan yang terkandung dalam do'a adalah bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan umat beragama.

2. Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya

Denys Lombard menyatakan bahwa umat Islam sebagai suatu kebulatan adalah suatu yang tidak mungkin atau mustahil, karena Islam di Indonesia terlihat berbeda dengan Islam di belahan dunia lain, terutama di persidangan di Jazirah Arab. Kontak antara tiga agama pra-Islam (animisme, Hindu dan Budha) terus mewarnai Islam dalam ajaran dan ritual para pengikutnya.¹² Oleh karena itu, menurut Martin Van Bruinessen Islam di Indonesia sebenarnya tidak lebih dari sebuah lapisan tipis yang sangat berbeda dengan transendentalisme orientasi hukum Islam di Timur Tengah. Hal ini karena praktik keagamaan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh agama-agama India (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di Nusantara, serta agama-agama masyarakat adat yang menyembah nenek moyang dan dewa dan roh mereka¹³.

Hal ini dapat dimaklumi, karena setiap agama, termasuk Islam, tidak dapat dipisahkan dari realitas keberadaannya. Islam bukanlah agama yang lahir dalam kekosongan budaya. Perlu ada dialog yang dinamis antara Islam dan realitas. Ketika Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak terlepas dari budaya lokal yang sudah ada di masyarakat. Perlu ada dialog kreatif dan dinamis antara keduanya hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggantikan budaya lokal yang ada. Dalam hal ini, budaya lokal yang terkandung dalam tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat tetap dapat dijalankan tanpa merusak ajaran Islam.

Dialog kreatif antar budaya lokal tidak berarti “pengorbanan” Islam, dan status Islam budaya akibat dialog sebagai tipe Islam “rendah” tidak sesuai dengan Islam “murni” yang ada dan berkembang di Jazirah Arab, tetapi Islam kultural dapat dipandang sebagai bentuk Islam yang berbeda dan merupakan dialektika dari realitas di mana Islam ada dan berkembang. Misalnya, agama Hindu di Bali. Agama Hindu di Bali tidak seperti Hindu di negara asalnya India, tetapi merupakan hasil dialog budaya dan agama Hindu yang berasal dari Bali, sehingga agama tersebut mudah berasimilasi dengan

¹²Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 86

¹³ Bruinessen, Martin Van, 1996, “Global and Local in Indonesia Islam” dalam *Southeast Asian Studies, Kvote: vol 37, No 2, 1996*, hlm. 46-63.



pemeluknya dan ajarannya dapat diterapkan sesuai perumpamaan di agama. Kita tidak harus menjadi orang Arab untuk menjadi seorang Muslim. Islam lahir di Arab, tetapi tidak hanya di masyarakat Arab. Arabisasi adalah upaya politik dengan kedok pembersihan Islam, yang berusaha menjadikan Islam satu dan seragam.

Dalam pemahaman mereka, Islam Kaffa adalah Islam yang ada dan berkembang di wilayah Arab, sehingga semua umat Islam harus mengikuti model agama yang mereka ikuti dan anut. Tradisi dan adat setempat mereka sesat dan dapat memfitnah ajaran Islam yang sebenarnya. Namun bagi Abdurrahman Wahid, proses Arabisasi atau pengidentifikasian diri dengan budaya Timur Tengah akan memisahkan kita dari akar budaya kita.¹⁴ Selain itu, Arabisasi mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan kita. Dalam pandangannya, agama (Islam) dan budaya memiliki kemandiriannya masing-masing, tetapi semuanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya akan terus terjadi sebagai proses memperkaya hidup dan menjadikan hidup tidak membosankan. Di sinilah gagasan Islam Pribumi menjadi sangat urgen. Karena dalam proses lokalisasi Islam dijelaskan bagaimana Islam sebagai doktrin normatif dari Tuhan diintegrasikan ke dalam budaya dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya.

Dalam pemahaman mereka, Islam perjuangan adalah Islam yang ada dan berkembang di Jazirah Arab, sehingga seluruh umat Islam harus mengikuti pola agama yang dianut dan berpegang teguh padanya. Adat dan tradisi lokal bagi mereka bukanlah upaya untuk menghindari munculnya perlawanan dari kekuatan lokal, melainkan agar budaya tersebut tidak hilang. Oleh karena itu, esensi dari lokalisasi Islam adalah tidak perlunya menghindari polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi seperti itu tidak dapat dihindari. Muslim Pribumi, agar agama dan budaya tidak saling mengalahkan, tetapi diwujudkan dalam pola pemikiran keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk asli agama, dan berusaha menyatukan jembatan yang memisahkan agama dan budaya. Dalam praktiknya, konsep domestikasi Islam dalam segala bentuknya bertujuan untuk memberikan peluang terjadinya diversifikasi penafsiran dalam praktik kehidupan beragama di berbagai daerah.

Pribumi Islam di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan sejarah. Islam Indonesia, khususnya di Jawa, telah menjadi Islam asli sejak awal perkembangannya,

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 20
Ani Nafisah, dkk.: *Akulturasinya Islam dalam Peradaban dan Budaya*

yang disebarkan oleh Walisongo dan pengikutnya melalui transformasi budaya di masyarakat. Islam dan tradisi tidak diletakkan secara langsung, melainkan ditempatkan dalam konteks dialog kreatif yang diharapkan terjadi transformasi. Proses transformasi budaya tersebut pada gilirannya menyebabkan menyatunya dua entitas, yaitu Islam dan budaya lokal. Perpaduan ini telah melahirkan tradisi-tradisi Islam yang masih dipraktikkan di berbagai komunitas Islam budaya di Indonesia.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ada simbol dan nilai yang unik antara agama (Islam) dan budaya (daerah). Agama (Islam) adalah simbol ketaatan kepada Allah. Budaya (lokal) juga mencakup nilai dan simbol agar manusia dapat hidup disana dengan ciri khas lokal. Agama membutuhkan sistem simbol. Dengan kata lain, agama membutuhkan budaya religius. Namun, kita perlu membedakan keduanya. Agama bersifat final, universal, abadi (permanen) dan tidak menyadari perubahan (absolut) sedangkan budaya bersifat spesifik, relatif atau sementara. Agama tanpa budaya tentu dapat berkembang secara pribadi, tetapi tanpa budaya, agama sebagai suatu kelompok tidak memiliki tempat.

Oleh karena itu, diperlukan dialektika antara Islam dan budaya lokal. Islam memberikan warna dan semangat pada budaya lokal, dan budaya lokal memberikan kekayaan pada Islam. inilah yang terjadi dalam dinamika Islam di Indonesia, yang kaya akan tradisi dan budaya.

3. Contoh Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya

Berikut adalah beberapa contoh proses akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya yang ada Indonesia

a. Masjid Menara Kudus

Berdasarkan penelitian Triyanto, et.all.¹⁵ Secara umum, bangunan masjid terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama adalah ruang sholat, yang terdiri dari ruang masuk dan ruang dalam. Bagian pendukung terdiri dari menara, tempat mandi, pintu masuk bangunan atau gerbang. Gaya menara tersebut jelas menunjukkan pengaruh bentuk arsitektur candi Jawa di India. Seperti arsitektur candi Hindu pada umumnya, struktur menara masjid ini terdiri dari tiga bagian: kaki,

¹⁵ Triyanto, et.all. "Mesjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran" Jurnal Imajinasi, vol XIII No.1-Januari (2018), 72-78, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>.

badan utama, dan bagian atas bangunan. Tanda lain dari pengaruh seni Hindu gaya Jawa Timur lainnya adalah penggunaan batu bata yang disusun tanpa pengikat semen. Ada dua tingkat kanopi Jawa di puncak menara atau puncak menara, dengan empat tiang. Mustaka (mahkota) dipasang di atas kanopi ini, seperti atap (meru) yang tumpang tindih dari bangunan utama masjid tradisional Jawa. Bangunan penunjang Masjid Menara Kudus lainnya adalah pintu masuk utama. Bentuk bangunan ini secara visual mirip dengan bangunan candi bentar seni Hindu.

b. Tradisi “Nyumpet” di desa Sekuro Jepara

Menurut Nurhuda Widiana dalam penelitiannya dalam Jurnal Ilmu dakwah¹⁶ “Nyumpet” adalah sejenis kegiatan bentuk kegiatan yang dilakukan tujuh hari sebelum hajatan pernikahan, acara tersebut bertujuan untuk agar selamat dalam menggelar pesta pernikahan.

“Nyumpet” dalam bahasa Jawa berarti perlindungan, penutup, perangkap, atau pagar. nyumpet berarti mbuntoni atau ngrapeti lubang atau jalan dari berbagai rintangan, baik secara visual (dalam bentuk dhohir) maupun secara fisik tidak terlihat, dan aman dicapai saat melakukan hajatan. Permintaan keselamatan ini dilakukan sebelum prosesi pernikahan (7 hari sebelum pernikahan dilangsungkan) dengan harapan selamat dari tolak balak, dari *Memedy*, *Lerema*, *Setan Botak*, *Demit*, *Stealth*, *Perkawinan.Kemanusiaan seperti kelelawar lowo, atau sukmo seperti kucing, babi ngepet, kilah hingga jrangkong, wewe, wujung-wujung (pocong)*, yang menghambat keberhasilan prosesi upacara. Atau hajatan pernikahan.

Runutan acara nyumpet adalah diawali dengan do'a minta izin dengan *danyang* yang merupakan tokoh awal yang mendirikan desa Sekuro, dengan harapan acaranya selamat dan do'anya bisa diijabah oleh gusti atau tuhan, Doakan Danyang di "Nyumpet dan Ngrasulake". Diselesaikan dengan ditemani ngraulake seminggu yang lalu. Ngrasulake berdoa untuk para rasul, nabi, sahabat dan tabiin, disertai dengan hidangan seperti nyumpet dan ingkung ayam. Saat nyumpetnya, ada tetangga yang diajak berdo'a, do'a di pimpin oleh tokoh spritual yang telah dipercayai, sehari sebelum hatan berdo'a kembali supaya dilimpahkan rezeki dan supaya hajatan tidak

¹⁶ Nurhuda Widiana, “ Akulturasi Islam dan Budaya lokal dalam tradisi' Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara” Jurnal Ilmu dakwah, Vol. 35 No. 2, Juli –Desember (2015), 289- 304, <https://journal.walisongo.ac.id/>

ada gangguan apapun baik dari cuaca maupun yang lainnya, selanjutnya kirim do'a atau tawasul kepada nenek moyang atau keluarga yang sudah meninggal.

Usai pesta, upacara diakhiri dengan selamatan sepasaran oleh ugorampe jajan pasar, bubur merah putih, ingkung dan nasi golong. Maksud dari undangan tetangga adalah untuk mengucapkan terima kasih dan bersyukur atas kesuksesan atau keberhasilan keinginannya atau hajatnya.

c. Tradisi acara “*babaran*” (upacara kelahiran) di Bali

Menurut Kunawi Basyir dalam jurnal dalam jurnal Indonesia¹⁷ dalam Islam Bali, ini upacara biasanya diadakan oleh orang tua untuk mengekspresikan kebahagiaan mereka dan rasa syukur atas kelahiran anaknya yang walaupun seorang anak dapat menjadi beban, tetapi dapat membawa kebahagiaan. Dalam upacara ini, nama bayi telah diputuskan kemudian dilanjutkan dengan pemberian perhiasan seperti gelang, *badong* (kalung), dan *subeng* (anting), setelah itu bayi telinga ditindik, dan rambutnya dipotong untuk pertama kalinya, jika bayi itu mahkotanya tidak bagus, lalu rambutnya. Jika mahkota bayi masih halus, maka biasanya rambut dibiarkan tumbuh dan akan dipotong saat Mahkota bayi cukup kuat, yang biasanya dilakukan saat bayi menginjak usia satu tahun sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Ritual potong rambut dalam tradisi Hindu disebut *Mepetik*, yaitu upacara pemotongan rambut bayi untuk pertama kalinya. Upacara ini adalah dilakukan ketika bayi telah mencapai usia enam bulan di Kalender Bali (210 hari dalam kalender Masehi). Tujuan dari upacara ini adalah jika rambut tumbuh lagi, maka rambut baru itu suci karena telah melalui proses penyucian. Enam bulan dipilih karena, menurut mereka, sekitar usia itu, bayi dianggap sudah memiliki sistem kekebalan yang kuat dan selanjutnya akan menjaga kesehatan bayi. Sementara itu, di lokal Tradisi Islam, jenis upacara ini dikenal sebagai *Selapan*, yaitu upacara yang dilakukan pada bayi setelah berusia 35 hari. Ritual ini di Islam, biasanya dilakukan dengan memotong rambut dan kuku bayi, yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran dan keselamatan bayi. upacara ini adalah jika rambut tumbuh lagi, maka rambut baru itu suci karena telah melalui proses penyucian. Enam bulan dipilih karena, menurut

¹⁷ Kunawi Basyir, “*the acculturative Islam, as a Type of home- Grown Islamic Tradition Religion and Local jurCulture in Bali*” Jurnal Indonesian Islam, Vol. 13. No. 2 (2019) 29-35
DOI: 10.15642/JIIS.2019.13.2.326-349. http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIS/article/view/1231/pdf_48



mereka, sekitar usia itu, bayi dianggap sudah memiliki sistem kekebalan yang kuat dan selanjutnya akan menjaga kesehatan bayi.

d. Tradisi kelahiran di Palembang

Menurut haljuliza dalam jurnal Medina-Te¹⁸ Orang Melayu Palembang memiliki tradisi lahir di mana simbol-simbol mereka mewakili nilai-nilai Islam dan lokal (pra-Islam). Kombinasi dalam konteks ini ditemukan dalam tradisi jimat pasang, nuju bulanan, pemakaman Tenbuni, dan penembakan pencuri. Tradisi melahirkan sejak hamil hingga hari ke-40 bayi berakar pada tradisi pra-Islam yang berkaitan dengan semangat melindungi dan mengganggu manusia serta kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Pada awal perkembangan Islam di Palembang, banyak terjadi kompromi dalam budaya lokal, namun dalam perkembangan tersebut muncul upaya pemurnian. Di Palembang, orang Melayu memiliki tradisi melahirkan yang dimulai pada fase kehamilan, yang dikenal dengan tradisi tangkal jimat. Tradisi ini dikaitkan dengan kepercayaan terhadap kekuatan roh jahat atau hantu, yang sering disebut kuntilanak atau antu banyu. Dipercaya bahwa jimat yang disihir oleh dukun atau pemuka adat dan diterapkan pada ibu hamil mampu menangkal kekuatan roh jahat yang akan mengganggu ibu hamil. Pada saat ini, kepercayaan pada roh jahat akan kekhawatiran ibu hamil dan keberadaan *jimat tangkal* masih bertahan di beberapa komunitas Melayu di Palembang.

Orang Melayu Palembang menerapkan tradisi kelahiran dari tahap Melayu Palembang dan percaya bahwa wanita hamil harus lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, bacaan, peringatan dan doa. Keyakinan ini didasarkan pada kepercayaan dari mulut ke mulut bahwa wanita hamil mengeluarkan bau badan yang harum, yang disukai oleh roh yang disebut kuntilanak atau antu banyu (hantu yang menjaga sungai atau sumur).

Mengenai tradisi jimat yang mengusir kesaktian, Raden Muhammad Rasyid, sekretaris negara Palembang Sultan mengatakan, "Azimat yang dibungkus kain hitam dan berbentuk seperti benda tajam seperti paku dan gunting terpesona oleh doa-doa Islam. " Jimat ini harus dipakai oleh ibu hamil di mana-mana. Artinya, gunakan

¹⁸ Haljuliza Fasari P, "Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran orang Melayu Palembang", Medina-Te: Jurnal Studi Islam, Vol. 15. No. 2 (2019), 255-262. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/4299>

penitih untuk mengamankannya ke pakaian wanita hamil dan memakainya. Mengenai makna simbol jimat ini, dalam kosmologi Melayu pra-Islam, benda tajam adalah simbol untuk mencegah hal-hal buruk. Kombinasi ini muncul ketika ada pembacaan Basmalah di hadapan mantra yang tidak berasal dari tradisi Islam, dan isi mantra tidak lagi diarahkan pada roh, tetapi pada Allah. Mantra kemudian diakhiri dengan pernyataan pujian kepada Allah dan Rasul.

Mengenai tradisi jimat yang mengusir kekuatan gaib, Sekretaris Negara Raden Muhammad Rasyid dari Palembang mengatakan: Kondisi bayi dalam kandungan *mateng* , sekitar 9 bulan dan 10 hari), tradisi keselamatan dalam masyarakat Melayu Palembang dikenal sebagai *nuju bulan*. Tujuan dari tradisi bulanan *nuju* adalah untuk mendoakan ibu hamil dan anak-anaknya agar selamat sampai melahirkan. Inti dari prosesi ini adalah keluarga memandikan ibu hamil. Keluarga biasanya memandikan oleh perempuan yang di *tuo-tuoke* dan Bungo Bungo rampai, yang pertama membacakan doa selamat.

Mengenai tradisi jimat untuk menangkal kekuatan gaib, Raden Muhammad Rasyid, Sekretaris Kesultanan Palembang mengatakan, “Azimat merupakan tradisi selanjutnya yang dilakukan ketika seorang wanita melahirkan adalah tradisi *penguburan tembuni*. Tradisi ini dilakukan segera setelah wanita tersebut lahir, diyakini bahwa ari-ari atau ari-ari yang menyertai anak tersebut adalah bayi kembar yang lahir dan memiliki hubungan supranatural dengan bayi tersebut. Warna putih kain pembungkus *tembuni* dalam kosmologi melayu berarti sesuatu yang suci atau jujur.

D. KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang paripurna memiliki nilai-nilai ideal dan perlu menjadi pedoman bagi setiap orang yang menganutnya. Kecepatan internalisasi sangat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk konteks sosial budaya. Akulturasi adalah sebuah konsep yang menggambarkan proses panjang pertemuan dua atau lebih nilai antara Islam dan nilai-nilai lokal, hidup dengan budaya dan peradaban yang telah dimiliki individu, kelompok dan masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam di atas, beserta kelebihan dan kekurangannya, merupakan bentuk pertama dari era keterbukaan publik terhadap budaya



luar, termasuk nilai ajaran Islam. Bimbingan dan dukungan diperlukan untuk mencapai tahap pemahaman dan implementasi ajaran Islam yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 2007, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* . Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Wahid, 2009, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute
- Bruinessen, Martin Van, 1996, "Global and Local in Indonesia Islam" dalam *Southeast Asian Studies, Kyoto: vol 37, No 2. 1996* .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1989, *kamus Besar Bahasa Idonesia* . Jakarta: Balai Pustaka
- Haljuliza Fasari P, 2019, "Akulturasi Islam dan Peradaban Melayu dalam Tradisi Kelahiran orang Melayu Palembang", *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15. No. 2. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/4299>
- Hari, Poerwanto, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunawi Basyir, 2019, " *the acculturative Islam, as a Type of home- Grown Islamic Tradition Religion and Local jurCulture in Bali*" *Jurnal Indonesian Islam*, Vol. 13. No. 2 . DOI: [10.15642/JIIS.2019.13.2.326-349](https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.326-349), http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/1231/pdf_48
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Nurhuda Widiana, 2015, " *Akulturasi Islam dan Budaya lokal dalam tradisi' Nyumpet*" *di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*" *Jurnal Ilmu dakwah*, Vol. 35 No. 2, Juli –Desember, <https://journal.walisongo.ac.id/>
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redfiel, Linton, dan Herskovits dalam Robert.HLM.Lauer, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rienika Cipta.
- Sofyan, Kasim Yahuji, 2019, *Akulturasi Islam dan Budaya lokal, studi tentang ritus-ritus kehidupan dalam tradisi lokalmuslim Gorontalo*, Malang: Intelegensia Media.
- Triyanto, et.all. 2018, " *Mesjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran*" *Jurnal Imajinasi*, vol XIII No.1-Januari, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>